

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN *METACOGNITION* DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI EMPAT PILAR BERNEGARA

Kms. Muhammad Amin Fauzi

FMIPA Universitas Negeri Medan (Unimed)
Alamat : Jl. Willem Iskandar Pasar 5 Medan Estate Medan 20221
e-mail : amin_fauzi29@yahoo.com

Abstrak

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Wacana Pendidikan Karakter saat ini bergaung dimana-mana, beberapa seminar mengenai karakter atau pendidikan yang berkarakter digelar baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar perhatian dunia pendidikan terhadap tema ini khususnya dihubungkan dengan keprihatinan tentang perkembangan dan fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat baik skala nasional maupun global. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Biasanya pendidikan karakter yang dimaksud lebih menekankan pada pendidikan formal persekolahan yang melekat pada proses pembentukan karakter kepribadian siswa.

Key Words : relevansi, pendidikan karakter, empat pilar

A. Pendahuluan

Wakil Ketua MPR RI A Lukman Hakim Saifuddin mengatakan empat pilar bernegara yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan jawaban atas persoalan bangsa ini.

“Saat ini bangsa kita dilanda persoalan yang belum mendapatkan jalan keluarnya, seperti persoalan moralitas, nasionalisme, dan kenakalan remaja. Karena itu penanaman nilai-nilai empat pilar kebangsaan itu menjadi merupakan solusinya,” katanya di Medan, Sabtu, 25 Februari 2012 saat membuka seminar Peningkatan Pemahaman Empat Pilar Kehidupan Bernegara.

Pendidikan merupakan hal terpenting membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk

kepribadian, terutama mahasiswa. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian yang baik. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar.

B. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Berpikir

Pendidikan karakter sangat penting karena berkaitan dengan nilai-nilai bangsa dan negara. Keberadaan bangsa dan salah satunya ditentukan oleh faktor dominannya yaitu karakter bangsanya. Kemampuan kepribadian dalam menghadapi krisis dan gejolak di era perubahan yang cepat tidak diragukan lagi salah satunya adalah faktor karakter manusianya. Oleh karena itulah karakter perlu dibangun melalui pendidikan yang sebetulnya tidak hanya pendidikan sekolah saja melainkan juga pendidikan sekolah khususnya melalui penekanan pada Pendidikan Berpikir khususnya berpikir tentang pikiran atau *metacognition*.

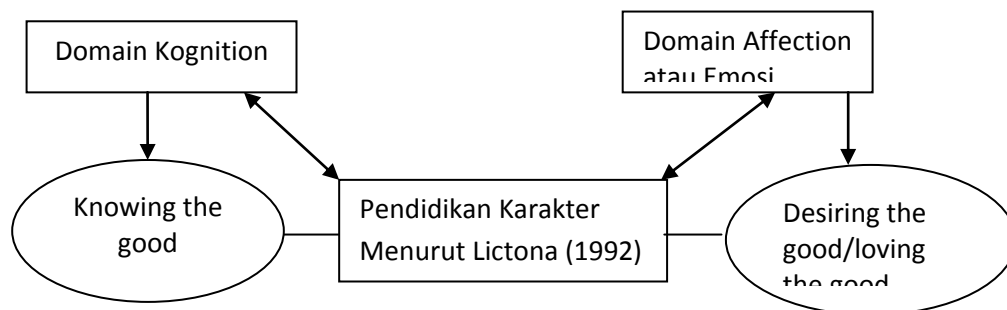
Wellman (1985) menyatakan bahwa:

Metacognition is a form of cognition, a second or higher order thinking process which involves active control over cognitive processes. It can be simply defined as thinking about thinking or as a "person's cognition about cognition"

Metakognisi sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Karena itu, metakognisi

dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri.

Berkowitz dalam Kadirman (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan tidak hanya domain *kognition* tetapi juga aspek perasaan (*domain affection* atau *emosi*). Memakai istilah Lickona (1992), komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*). Skema berikut memberi gambaran keterkaitan antar aspek dengan pendidikan karakter.



Skema 1 : Keterkaitan Beberapa Aspek Pendidikan Karakter

Ada ungkapan yang menyatakan : Anak anda 100% anak anda sampai usia lima tahun, setelah itu ia telah menjadi anak dari lingkungan. (Tedjo :2010 :13). Memang anak merupakan suatu bagian dari sistem keluarga yang pertumbuhan dan perkembangannya mendapatkan pengaruh terutama dari keluarga kemudian dari luar lingkungan *makro*, sehingga penyimpangan yang terjadi pada individu merupakan suatu hasil pengaruh sistem keluarga dan lingkungan luarnya.

Dunia pendidikan sangat besar tanggung jawabnya dalam ikut membentuk karakter generasi muda melalui sekolah. “Pendidikan” ialah bantuan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan, yang menjaga agar anak didik belajar hal-hal yang positif, sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangan. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang

mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.



Skema 2 : Proses Perilaku Berkarakter

Sumber: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2010)

Pendidikan memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Pendidikan itu memelihara hidup-tumbuh kearah kemajuan. Pendidikan juga salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam konteks pembelajaran kemandirian belajar siswa sangat mempengaruhi masa depannya.

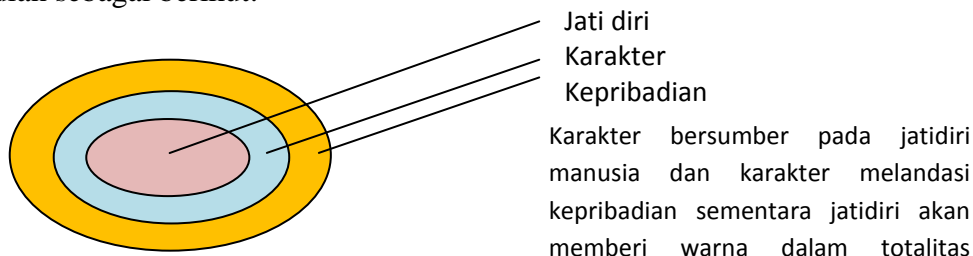
Terbentuknya kemandirian belajar siswa dipengaruhi banyak faktor yang saling kait-mengkait yakni sikap, faktor budaya, sistem pendidikan, sekolah, dan kelas. Walaupun sangat luas dan banyak, namun kemandirian belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh skenario skala mikro kelas. Bagaimana cara pembentukan lanjut dari kemandirian belajar matematika yang sudah ada pada diri siswa merupakan masalah yang esensial. Goldin (2002: 68) menggambarkan dalam diri setiap individu mempunyai emosi, sikap (*attitude*), keyakinan, dan nilai/etika/moral yang dimilikinya sendiri. Proses pembentukan kemandirian belajar dan keyakinan adalah seperti bagan berikut.



Walaupun banyak sekali aspek yang mempengaruhi, namun kemandirian belajar matematika siswa dapat dibentuk lebih lanjut melalui kegiatan di kelas, melalui guru, buku teks, pendekatan dan strategi pembelajaran, dan yang utama pemanfaatan masalah-masalah yang ada di sekitar siswa untuk kegiatan pembelajaran.

Selama mengikuti pelajaran matematika, siswa tidak hanya belajar konsep dan prosedur matematis, namun mereka juga belajar bagaimana berinteraksi di dalam kelas, mereka belajar tentang bagaimana belajar, belajar tentang serangkaian keyakinan, dan mereka belajar bagaimana berperilaku dalam pelajaran matematika. Dengan terjadinya proses pembentukan kemandirian belajar siswa dalam matematika, maka siswa akan memiliki pembentukan kemampuan dalam mengevaluasi kemampuan diri sendiri, pembentukan keinginan untuk mengerjakan tugas-tugas matematika dan pembentukan kebiasaan berpikir matematik yang positif. Pembentukan kemampuan-kemampuan lainnya akan berpengaruh karena kesuksesan individu sangat ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.

Soedarsono (2007) menggambarkan karakter kaitannya dengan jati diri dan keperibadian sebagai berikut:



Karakter sendiri bisa dibentuk dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, namun tentu pembentukan karakter dalam tiga lingkungan itu memiliki perbedaan karena watak lembaga keluarga dan lembaga sekolah dan masyarakat juga berbeda. Keluarga sebenarnya lembaga yang sangat penting untuk membentuk karakter anggota keluarganya, dengan pembiasaan berpikir, berbicara, berperilaku berdasarkan nilai-nilai dan norma baik agama maupun sosial. Dalam kaitan dengan pendidikan karakter ini, pendidikan keluarga harus menjadi perhatian orang tua di dalam keluarga itu. Sedangkan sekolah sebagai lembaga formal juga memiliki peran strategis kaitannya dengan pendidikan karakter ini karena sekolah tidak saja mengembangkan pribadi

peserta didik tapi juga ada fungsi pelestarian nilai dan pembaharuan masyarakat (*agen of change*) khususnya untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang juga memiliki nilai-nilai ideal yang diharapkan.

]

C. Berpikir dalam Konteks Pembelajaran

Dalam Pendidikan dikenal dengan istilah *Unfoldment theory*, *Formal dicipline theory*, *Preparation theory* (Muhadji, 2002:22). Menurut *Unfoldment theory* tugas pendidikan adalah membuka atau mengeluarkan potensi laten yang kemudian diarahkan ke tujuan tertentu. Menurut *formal dicipline theory*, hasil pendidikan haruslah berupa terbentuknya kemampuan yang dapat digunakan untuk mengerjakan hal-hal penting apapun. Menurut *formal Preparation theory*, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan subyek didik untuk dapat melaksanakan tugas secara sempurna. Bertolak dari peristilahan dan kemudian teori pendidikan di atas, maka secara akumulatif aktifitas pendidikan dapat (sebagai obyek studi) meliputi: menuntun, melayani, mengeluarkan potensi laten, mengembangkan, membentuk kemampuan umum dan mempersiapkan. Dengan demikian fungsi pendidikan yaitu: menumbuhkan kreativitas (2) menanamkan nilai (3) mengembangkan kemampuan produktif.

Menumbuhkan kreatifitas dapat bertolak dari asumsi ada potensi laten atau tidak/ menuntun perkembangan kreatifitas. Mengembangkan kemampuan produktif sebagai fungsi ketiga pendidikan dapat dipakai untuk mencakup asumsi apakah kemampuan tersebut termasuk kemampuan dasar (*aptitude*) maupun hasil belajar (*achievement*).

UNESCO menyatakan bahwa belajar pada abad 21 harus didasarkan kepada empat pilar yaitu: (1) *Learning how to know* (2) *Learning to do* (3) *Learning how to live together* (4) *Learning to be*.

Keempat hal tersebut oleh UNESCO disebut sebagai empat pilar belajar dari manusia abad 21 untuk menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus menerus berubah. Arus informasi yang begitu cepat berubah semakin lama semakin banyak tidak mungkin lagi dikuasai oleh manusia karena kemampuan otaknya yang terbatas. Oleh sebab itu proses yang terus menerus terjadi seumur hidup ialah antara lain belajar

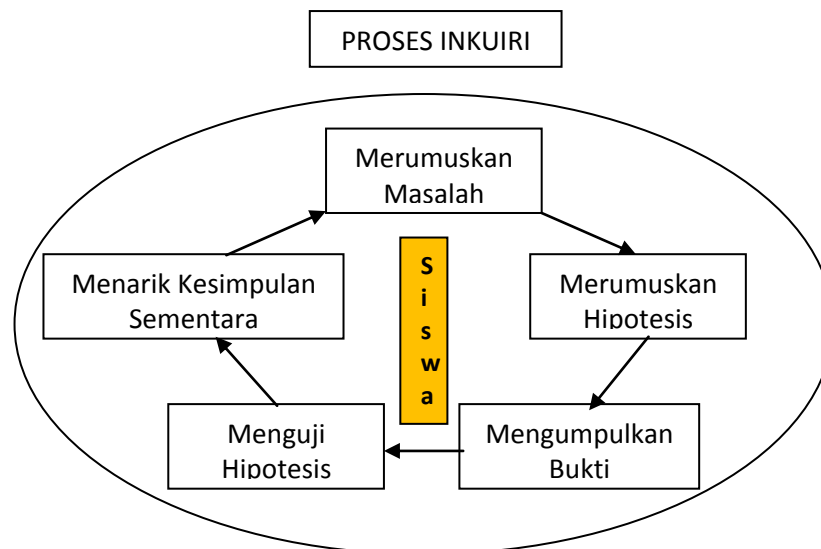
bagaimana belajar berpikir. Bagaimana belajar berpikir termasuk dalam *Learning how to know*.

Salah satu kunci sukses proses belajar mengajar adalah adanya pembiasaan proses berpikir pada peserta didik siswa maupun mahasiswa. Dengan demikian apabila tidak memperhatikan pembiasaan berpikir maka akan kurang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Di era majunya informasi seperti sekarang ini siswa kebanjiran informasi (pengetahuan) karena begitu terbukanya informasi ini berhubung teknologi semakin memberi kemudahan untuk mendapatkan informasi yang datangnya pengemasan pengetahuan (informasi), pengorganisasian pengetahuan yang diperoleh lewat informasi tersebut dan sikap kritis terhadap berbagai informasi tersebut. Sekolah sebagai lembaga yang berkecimpung dengan ilmu pengetahuan dan proses sosialisasi perlu membiasakan cara-cara yang membuat siswa bisa berpikir secara benar dan kritis.

Berkaitan dengan berpikir, Purwadhi (2000) dalam disertasinya menyitir pandangan Meyer (1986) dalam bukunya "*Teaching Student to Think Critically*" yang berpendapat : "*Critical thinking always begins with a problem and results in a solution*". Artinya belajar adalah berpikir yang diarahkan pada pemecahan masalah. Begitu juga pandangan Dewey (1915) dalam bukunya *Reflective Thinking* menjadi rujukan Purwadhi (2000) juga menekankan pentingnya kemampuan berpikir dalam proses pendidikan. Pendidikan dilihat sebagai pengalaman dan proses yang terus berlangsung sehingga belajar merupakan proses mengalami yang disebutnya sebagai pengalaman reflektif karena yang dilakukan dalam belajar adalah langkah-langkah berpikir. Langkah pertama adalah merasakan adanya keraguan atau kebingungan yang menimbulkan masalah, kemudian langkah kedua merumuskan hipotesis, langkah ketiga mengadakan penelitian (mengumpulkan data) langkah selanjutnya melakukan pengujian hipotesis yang kemudian diakhiri dengan pembuktian hasil dan mengambil kesimpulan. Apa yang dikemukakan Dewey tersebut sebenarnya sudah terlihat pada strategi mengajar yang dikenal dengan inkuiri.

Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan ketrampilan. Pada hakikatnya inkuiri merupakan suatu proses yang bermula pada: merumuskan

masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara, kesimpulan Valid.

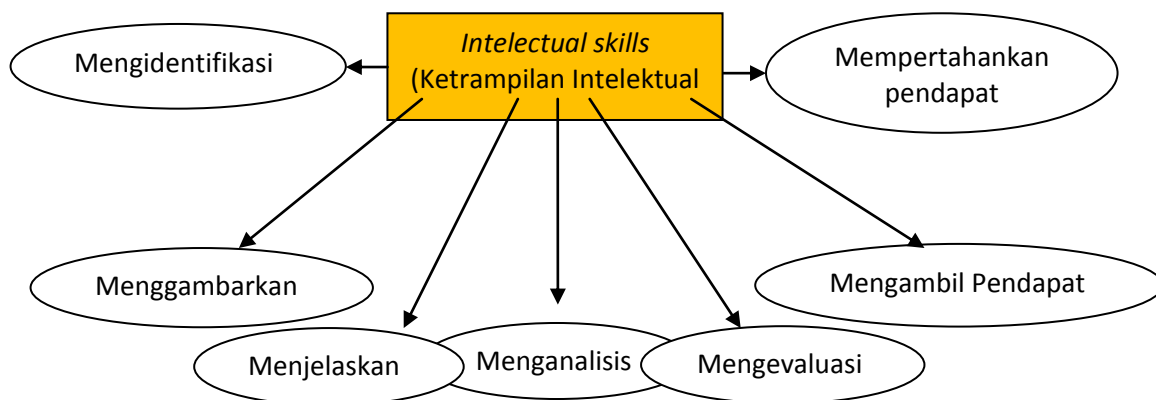


Apa relevansi pendidikan karakter dengan berpikir dalam konteks pembelajaran ? Dan apa hubungan antara karakter dengan berpikir? Seperti kita ketahui bahwa hakikat manusia bersifat monodualis, maksudnya manusia itu terdiri dari unsur-unsur sebagai makhluk ciptaan Tuhan tapi juga makhluk yang berdiri sendiri. Saat ini bangsa kita dilanda persoalan yang belum mendapatkan jalan keluarnya seperti persoalan moralitas, nasionalisme, dan kenakalan remaja. Karena itu penanaman nilai-nilai empat pilar kebangsaan itu menjadi merupakan solusinya. Dalam konteks pembelajaran pemecahan masalah dalam matematika merupakan penggunaan berbagai jalan keluar untuk memecahkan suatu masalah. Untuk memecahkan masalah peserta didik melalui tahap-tahap perencanaan, membuat prediksi, aksi, melakukan eksplorasi, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan. Dengan tahapan ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik.

Karakter menyangkut masalah mental, dan proses mental sangat erat kaitannya dengan proses kejiwaan seseorang. Proses kejiwaan seseorang melibatkan interaksi antara akal pikiran, perasaan dan kehendak sebagaimana terlihat pada skema di bawah ini. Di skema ini akal/pikiran berfungsi memberi pertimbangan rasional analitis dari perasaan dan kemauan. Manusia terkadang perasaannya dan kemauannya besar sehingga terkadang menunjukkan sikap yang tidak realistis, tidak obyektif, tidak

rasional. Dalam situasi yang demikian peranan pikiran dan akal memberikan rasionalisasi atas perasaan dan kemauan yang akan menjadi tindakan. Ketiga unsur kejiwaan ini harus seimbang agar manusia menjadi bijaksana dalam bersikap/bertindak. Tindakan yang ngawur, seenaknya sendiri, merugikan orang lain, hanya menuruti perasaan dan kemauannya sendiri bisa menjadi masalah sosial. Sikap main hakim sendiri, tidak menggunakan asas praduga tak bersalah, anarkhis, kekerasan, merusak biasanya tindakan yang didorong oleh emosi, perasaan dan kehendak buta yang tidak mengindahkan pertimbangan nasional.

Ketrampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggungjawab antara lain adalah ketrampilan berfikir kritis. Ketrampilan berpikir meliputi sebagai berikut:



Dengan pembiasaan berpikir kritis, analitis, terpilah-pilah, obyektif, maka seseorang akan dapat bersikap, bertutur kata, lebih bijaksana karena tidak langsung hanya berdasarkan perasaan dan kemauan saja. Hal ini tentu membentuk karakter positif khususnya karakter demokrasi karena dalam demokrasi sendiri ada nilai-nilai seperti (proses damai, anti kekerasan, tidak memaksakan kehendak, asas praduga tak bersalah, berdasarkan pertimbangan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dsb).

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter jika dikaitkan dengan berpikir dalam konteks pembelajaran akan saling melengkapi dan mewarnai. Disatu pihak karakter bisa mewarnai dan masuk pada berbagai mata pelajaran termasuk matematika, tetapi di lain pihak matematika juga

bisa ditinggalkan yaitu berfikir, mengapa? Karena pendidikan karakter melalui matematika harus menyentuh karakter demokrasi yang harus dimiliki warga negara di dalam negara demokrasi. Watak/karakter demokrasi memerlukan pembentukan proses berfikir kritis yang dibutuhkan bagi demokrasi dan bangsa yang menghendaki dimilikinya kepribadian yang cerdas sebagai warga negara. Begitu juga matematika sebagai pendidikan karakter sangat perlu memberi tekanan pada pendidikan berfikir yang berimplikasi pada model pembelajaran dan pengemasan materi yang mencerdaskan sebagai bagian dari tuntunan belajar di abad 21 sebagaimana digariskan oleh UNESCO melalui empat pilarnya.

Daftar Pustaka:

- Barnadib, (1997). *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*: Yogyakarta. Andi.
- Barnadib dan Imam, (2002). *Filsafat Pendidikan*, edisi pertama: Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.
- Dewantara, Kihadjar (1961). *Karya Kihadjar Dewantara Bagian Pertama*, Jogjakarta. Majelis luhur Taman Siswa.
- Goldin, G.A. (2002). "Affect, Meta-Affect, and Mathematical Belief Structures" dalam *Belief; A Hidden Variable in Mathematics Education?*. Editor: Leder, G.C, Pehkonen, W, dan Torner, G, London: Kluwer Academics Publisher.
- Kardiman (2006) "Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-Situs Kewarganegaraan, *Acta Civicus* Vol. 2, No.2 April.
- Langeveld, M.J. 1965. *Pengantar Pedagogik Teoristis*. Bandung: Bapemsi.
- Lickona, Thomas, (1992). *Educating for Character*, Bantam trade paperback edition USA, A Bantam Book Publishing History.
- Meyer (1986). *Teaching Student to Publishing History*.
- Purwadhi (2000). *Pengembangan Model Pengajaran Berpikir dan Penerapannya dalam Matakuliah Akintasi Dasar*. Disertasi UPI: tidak dipublikasikan
- http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=235784:-mpr-ada-4-pilar-jawab-persoalan-bangsa&catid=14:medan&Itemid=27 [online : 27 Februari 2012]
- <http://www.mpr.go.id/berita> [online : 27 Februari 2012]

